

## Intervensi model probing prompting untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa

Submitted:	Revised:	Publish:
6 Juli 2022	13 Agustus 2022	17 Desember 2022

Siti Zavira<sup>1</sup>; Rita Sari<sup>2</sup>; Nina Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa PGMI IAIN Langsa; <sup>2,3</sup>Dosen IAIN Langsa

[ritasari17@iainlangsa.ac.id](mailto:ritasari17@iainlangsa.ac.id), [nina10rahayu@iainlangsa.ac.id](mailto:nina10rahayu@iainlangsa.ac.id)

### Abstract

*Education directs humans to master knowledge by prioritizing appropriate and appropriate ways. In this case, the teacher plays a dominant role not only in providing material directly to students but also in order to achieve quality and quality learning success. The purpose of this study was to determine the improvement of students' mathematics learning outcomes through the probing prompting learning model. With the concept of Classroom Action Research (PTK) Kemmis and MC. Taggart, the subjects were given special treatment in math subjects. The research instruments used were observation sheets and tests. The results showed an increase in mathematics learning outcomes in fifth-grade students of MIN 1 Kota Langsa. This can be shown by the level of completeness of student learning test results classically increased from 32% (8 students) in cycle I, then in cycle II increased to 84% (21 students) by achieving an increase of up to 52%. So that the learning model can be applied to convey ordinary and decimal fraction material for class V students of MIN 1 Kota Langsa.*

**Keywords:** *Learning Outcomes; Learning Model; Mathematics; Probing Prompting.*

### Abstrak

Pendidikan mengarahkan manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan mengutamakan cara-cara yang tepat dan sesuai. Dalam hal ini, guru berperan dominan tidak hanya memberikan materi secara langsung pada siswa namun juga agar tercapai keberhasilan belajar yang berkualitas dan bermutu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran *probing prompting*. Dengan konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan MC. Taggart, subyek diberi perlakuan khusus pada mata pelajaran matematika. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tingkat ketuntasan hasil tes belajar siswa secara klasikal meningkat dari 32% (8 siswa) pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 84% (21 siswa) dengan mencapai peningkatan hingga 52%. Sehingga model pembelajaran tersebut bisa diterapkan untuk menyampaikan materi pecahan biasa dan desimal bagi siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; Matematika; Model Pembelajaran; Probing Prompting.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak tersebut, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya. Salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa. Dalam hal ini, peranan guru sangat dominan, bukan hanya memberikan materi secara langsung pada siswa untuk keberhasilan dalam belajar yang berkualitas dan bermutu. Sistem pendidikan terus menerus mengalami perubahan- perubahan mengikuti perkembangan zaman yang terus berpacu. Sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa dibidang pendidikan, maka pemerintah melakukan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik. Pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci pengembangan sumber daya manusia, yaitu manusia yang memiliki kemampuan, keribadian, dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan, sehingga hasil proses pendidikan tidak hanya diukur dari kenyataan apa yang secara nyata dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan. (Suherman, 2011)

Hasil observasi ditemukan sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran matematika dengan baik meskipun masih ada beberapa siswa pada saat mengikuti pembelajaran di kelas masih terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru. Seorang siswa tidak akan mampu memahami soal matematika yang diberikan guru disebabkan kurangnya motivasi siswa tersebut. Selain itu kurang inovasi guru dalam mengajarkan pembelajaran (Sudjana, 2010) Pada umumnya di dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika banyak siswa yang merasa bosan, sama sekali tidak tertarik terhadap pelajaran matematika karena matematika itu masih di dominasi oleh guru, sedangkan siswa masih pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti itu kurang mampu mengembangkan kemampuan belajar yang ada pada diri siswa. Siswa tidak dibiasakan mencari ide sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah atau soal. Siswa tidak dibiasakan bertanya.

Dari permasalahan di atas peneliti memberikan solusi dimana penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* tepat digunakan guru dalam pembelajaran. Model tersebut menuntut dan menggali serta mengaitkan pengetahuan yang sudah ada, pengalamannya dengan pengetahuan yang baru diperoleh dari penyajian guru (Suherman, 2008). Sedangkan *Prompting*

*question* adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berpikirnya (Sanjaya, 2010)

Aulia Diana Sari menjelaskan bahwa motivasi belajar peserta didik meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *probing prompting* dengan upaya perbaikannya yaitu dengan penyampaian materi yang lebih menarik; guru dapat menekankan kepada peserta didik akan pentingnya berperan aktif dan percaya diri, serta dengan memberikan soal-soal secara individu.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran *Probing Prompting* (Huda, 2011)

No	Sintaks Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i>
1.	Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sebelumnya telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai.
2.	Guru memberikan waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut kira-kira 1-15 detik sehingga siswa dapat merumuskan apa yang ditangkapnya dari pertanyaan tersebut.
3.	Setelah itu secara acak, guru memilih seorang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut, sehingga semua siswa berkesempatan sama untuk dipilih.
4.	Jika jawaban yang diberikan siswa benar, maka pertanyaan yang sama jugadilontarkan kepada siswa lain untuk meyakinkan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran namun, jika jawaban yang diberikan salah, maka diajukan pertanyaan susulan yang menuntut siswa berpikir ke arah pertanyaan yang awal tadi sehingga siswa bisa menjawab pertanyaan tadi dengan benar. Pertanyaan ini biasanya menuntut siswa untuk berpikir lebih tinggi, sifatnya menggali dan menuntun siswa sehingga semua informasi yang ada pada siswa akan membantunya menjawab pertanyaan awal.
5.	Meminta siswa lain untuk memberi contoh atau jawaban lain yang mendukung jawaban sebelumnya sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi kompleks.
6.	Guru memberikan penguatan atau tambahan jawaban guna memastikan kepada siswa bahwa kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran tersebut sudah tercapai dan mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model pembelajaran *probing prompting* yaitu: 1) mendorong siswa berpikir aktif, 2)memberikan kesempatan kepada siswa menanyakan hal-hal kurang jelas, 3) pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.(Kurniasih, Imas, dam Sani, 2014). Sedangkan kelemahan dari model tersebut adalah, 1) siswa merasa takut dan tegang, 2) dalam jumlah siswa

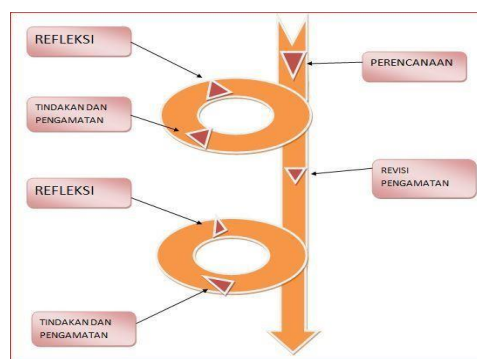
yang banyak, tidak mungkin cukup waktu memberikan pertanyaan kepada tiap siswa. (Kurniasih, Imas, dan Sani, 2016).

Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Purwanto, 2010). Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berupaya untuk mencapai tujuan yaitu hasil belajar. Menurut Zainal Arifin hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. (Zainal Arifin, 2011) dari segi guru tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar sedangkan segi siswa hasil belajar merupakan puncak proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat ditinjau dari proses belajar dan hasil belajar.

Sedangkan menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah bentuk perubahan tingkah laku yang terdiri dari unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu dari diri siswa. (Nana Sudjana, 2004). Dengan demikian hasil belajar tidak hanya diperoleh dari dalam kelas namun bisa menerapkan tingkah laku serta keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan teori Kemmis dan McTaggart. Dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat (Saminanto, 2010). Lokasi penelitian dilaksanakan pada semester genap di kelas V MIN 1 Kota Langsa. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V semester genap MIN 1 Kota Langsa tahun ajaran 2020/2021, yang jumlah siswanya 30 orang. Desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model desain Kemmis dan Mc. Taggart seperti pada gambar berikut: (Wina Sanjaya, 2009).



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

## SIKLUS I

Siklus I dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Alokasi waktu dalam satu pertemuan adalah 2x35 menit. Kegiatan-kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan, pada tahap ini yang dilakukan yaitu: 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pembelajaran, 3) Menyusun lembar observasi guru dan siswa, 4) Merancang tes siklus I, 5) Memvalidasi instrument oleh ahli.
2. Pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan peneliti menerapkan model Probing Prompting pada mata pelajaran Matematika, materi yang telah disusun dan dirancang sebaik mungkin agar maksimal pada saat pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Observasi, tahapan ini mengamati setiap kegiatan atau aktivitas guru dan siswa yang kemudian dituangkan dalam lembar observasi.
4. Refleksi, dalam tahap refleksi peneliti melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan guna untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan.

## SIKLUS II

Pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Pada siklus II, tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I agar mencapai indikator keberhasilan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran, dan tes digunakan untuk melihat hasil belajar siswa dengan menerapkan Model pembelajaran *Probing Prompting*. Untuk menentukan skor persentase tindakan dari masing-masing pengamat terhadap aktivitas peneliti yaitu dengan menggunakan menghitung tes rumus satu (1) sebagai berikut:(Fajar, 2014)

$$\text{Skor persentase (sp)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan untuk menentukan skor rata-rata tindakan terhadap aktivitaspeneliti, maka digunakan rumus dua (2) sebagai berikut:

$$SPP = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

Sedangkan untuk menentukan skor persentase rata-rata terhadap aktivitas siswa, maka digunakan rumus tiga (3) Sebagai berikut:

$$SPS = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

Keterangan :

SPP : Skor persentase rata-rata peneliti

SPS : Skor persentase rata-rata

Aktivitas siswa

SP1 : Skor persentase pengamat 1

SP2 : Skor persentase pengamat 2

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### SIKLUS I

Pelaksanaan tindakan diikuti oleh seluruh siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Kegiatan proses belajar mengajar dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan dua orang pengamat yaitu guru bidang studi matematika dan teman sejawat sebagai pengamat (observer). Diakhir pertemuan siklus 1 siswa diberikan tes untuk melihat hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran.

Tabel 1 Presentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I

NO	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase Siswa
1.	≥ 78%	Tuntas	8	32
2.	≥ 78%	Tidak Tuntas	17	68
Jumlah				100

Dapat disimpulkan dari tabel di atas kemampuan siswa dalam menguasai materi dan hasil penelitian secara klasikal masih belum memenuhi ketuntasan minimal. Secara keseluruhan hasil belajar siswa dikelas V MIN 1 Kota Langsa, dan ketuntasan secara klasikal belum mencapai ketuntasan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas V MIN 1 Kota Langsa belum tuntas secara klasikal maka perlu diadakan kembali perbaikan pembelajaran pada siklus II yang mungkin dapat mencapai presentase ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan. Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran *probing prompting* berjalan baik siswa terlihat cukup aktif dalam pembelajaran. 2. Kemampuan siswa dalam

menyelesaikan soal-soal pada siklus I belum tuntas karena masih terdapat 17 siswa yang belum tuntas, dengan rata-rata hasil belajar pada siklus I yaitu 68%. 3. Sebagian siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal, terlihat dari masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai rendah dan belum tercapai presentase ketuntasan.

## SIKLUS II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan kegiatan perbaikan terhadap kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus II, peneliti berkonsultasi dengan guru bidang studi matematika berkaitan dengan hasil tindakan siklus I dan menjadi bahan acuan tindakan siklus II serta berkaitan dengan pelaksanaan tindakan siklus II yang akan dilaksanakan.

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus II

NO	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak siswa	Persentase
1.	≥ 78%	Tuntas	21	84
2.	≥ 78%	Tidak Tuntas	4	16
Jumlah				100

Berdasarkan tabel di atas, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II maka diperoleh data bahwa ketuntasan hasil belajar siswa tercapai. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan hasil observasi dan tes yang telah dilakukan diperoleh data bahwa guru telah mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan semakin baiknya kegiatan pembelajaran berdasarkan observer. Kemudian tes hasil belajar siswa mengalami peningkatan berdasarkan presentase hasil belajar siswa, yaitu dari siklus I 32% menjadi 84% di siklus II, peningkatan yang terjadi sebanyak 52%.

Sedangkan hasil tes belajar pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi pecahan biasa dan desimal tersebut telah sesuai dengan target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru tidak perlu melanjutkan siklus berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan teknik pemberian tes disetiap akhir jam pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *probing prompting* dengan upaya perbaikannya yaitu: 1) Penyampaian materi yang lebih menarik, 2) Guru menekankan kepada peserta didik akan pentingnya berperan aktif dan percaya diri, 3) Memberikan soal-soal secara individu. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di MIN 1 Kota Langsa pada siswa kelas V menunjukkan bahwa observasi awal diketahui nilai siswa pada pelajaran matematika masih rendah. Hasil observasi ini akan dijadikan sebagai panduan untuk merancang bagaimana pembelajaran yang akan dilakukan dapat berjalan optimal dan sesuai dengan yang diinginkan yaitu meningkatkan hasil belajar.

Pada siklus I diberikan berupa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Pembelajaran ini berlangsung dengan dua kali pertemuan. Dari hasil tes siklus yang diberikan diperoleh 32% atau 8 siswa dan yang belum tuntas mencapai hasil belajar dan 68% atau 17 siswa yang belum tuntas dalam mencapai hasil belajar. Sedangkan dari hasil observasi guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh skor presentase rata-rata 65,9%. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran diperoleh skor presentase rata-rata 67,2%. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran masih rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, maka penelitian ini masih dianjurkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II, hasilnya terdapat 21 siswa (84%) yang tuntas dalam memperoleh hasil belajar dan terdapat 4 siswa (16%) yang belum tuntas. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dari hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh jumlah skor presentase rata-rata 88,3%, dan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran diperoleh skor presentase rata-rata 87 %. Dalam hal ini kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa meningkat.

Setelah dilakukan tindakan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting* pada siklus I dan II diperoleh bahwa hasil belajar secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 52%. Hal ini bisa dikatakan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga kemungkinan masih melakukan kesalahan dalam menyelesaikan tes. Namun, nilai siswa sudah mencapai peningkatan pada siklus sebelumnya. Hasil tindakan pada siklus II ini sudah dikatakan berhasil, hal

ini bisa dilihat dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II sehingga peneliti tidak perlu lagi melakukan tindakan siklus berikutnya. Maka penerapan model pembelajaran *probing prompting* menunjukkan peningkatan hasil belajar pada siklus II terhadap observasi dan tes hasil belajar.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang bahwa terjadi peningkatan dalam pembelajaran matematika dengan cara penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada materi pecahan biasa dan desimal dikelas V MIN 1 Kota Langsa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tingkat ketuntasan hasil tes belajar siswa secara klasikal meningkat dari 32% (8 siswa ) pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 84% (21 siswa) dengan mencapai peningkatan hingga 52%. Sehingga ini merupakan model yang baik untuk menyampaikan materi pecahan biasa dan desimal bagi siswa kelas V MIN 1 Kota Langsa. Jadi, model pembelajaran *probing prompting* sangat efektif untuk diterapkan disekolah MI/SD guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Penerapan model pembelajaran *probing prompting* menjadi salah satu alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan model tersebut dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran matematika agar hasil belajar maksimal dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam menerapkan model tersebut harus dapat memanfaatkan waktu seefisien mungkin agar semua kegiatan yang direncanakan tercapai. Kepada peneliti lain yang akan mengadakan penelitian yang sejenis sebaiknya lebih memperhatikan dalam memaksimalkan penggunaan waktu dan sarana sehingga siswa lebih siap dalam pembelajaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, A. (2014). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pemberian Tes disetiap Akhir Jam Pelajaran Pada Materi Pecahan Siswa Kelas VII SMP N 1 Langsa*.
- Huda, M. (2011). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pusataka Pelajaran.
- Kurniasih, Imas, dan Sani, B. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Kurniasih, Imas, dan Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model*

- Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru.* Kata Pena.
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar.* Sinar Baru Algensindo.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar.* Pustaka Belajar.
- Saminanto. (2010). *Ayo Praktik PTK : Penelitian Tindakan Kelas.* RaSAIL Media Group.
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas.* Kencana.
- Suherman, E. (n.d.). *Belajar dan Pembelajaran Matematika.* Tidak Diterbitkan.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas.* Kencana Prenata Media Group.
- Zainal Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran.* PT. Remaja Rosda Karya.